



# Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi

Cici Fatmawati<sup>1</sup>, Herlian Pratama<sup>2</sup>, Sheila Hariry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: [fatmawaticici92@gmail.com](mailto:fatmawaticici92@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 14, 2025

Accepted April 20, 2025

### Keywords:

Religious Values, Social Behavior, Interpersonal Interaction, Religious Psychology, Religiosity

## ABSTRACT

*This study examines the role of religious values in shaping individual social behavior, particularly in the context of interpersonal interactions. Using a qualitative approach and literature review, this article analyzes how religious teachings—such as honesty, empathy, compassion, and tolerance—affect the way individuals behave within their social environment. Religious psychology is employed as the theoretical foundation to understand the internalization process of religious values that contribute to the formation of positive social attitudes. The findings reveal that individuals with a high level of religiosity tend to exhibit more constructive social behaviors, such as mutual respect, helping others, and maintaining harmony in social relationships. These results indicate that religious values play a significant role in reinforcing healthy social interactions and fostering a tolerant society. This article recommends the integration of religious value education into social character development within families, schools, and communities.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 14, 2025

Accepted April 20, 2025

### Kata Kunci:

Nilai Religius, Perilaku Sosial, Interaksi Antarpribadi, Psikologi Agama, Religiositas

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku sosial individu, khususnya dalam konteks interaksi antarpribadi. Dengan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis bagaimana ajaran agama, seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan toleransi, memengaruhi cara seseorang berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Psikologi agama sebagai landasan teoritis digunakan untuk memahami proses internalisasi nilai religius yang berdampak pada pembentukan sikap sosial positif. Hasil kajian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiositas tinggi cenderung menunjukkan sikap sosial yang lebih konstruktif, seperti saling menghargai, membantu sesama, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran signifikan dalam memperkuat interaksi sosial yang sehat dan membangun masyarakat yang toleran. Artikel ini merekomendasikan integrasi pendidikan nilai religius dalam pembinaan karakter sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Cici Fatmawati

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: [fatmawaticici92@gmail.com](mailto:fatmawaticici92@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks, nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia, khususnya dalam konteks interaksi antarpribadi. Nilai-nilai religius tidak hanya menjadi bagian dari kepercayaan spiritual seseorang, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang memengaruhi bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai religius seperti kejujuran, kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab moral memainkan peranan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan membangun relasi interpersonal yang positif.

Perilaku sosial merupakan aspek penting dari psikologi manusia yang menggambarkan bagaimana individu bertindak dan bereaksi terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks ini, perilaku sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh nilai-nilai internal yang dianut individu, termasuk nilai-nilai religius. Psikologi agama memandang nilai religius sebagai kekuatan batin yang dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku individu ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Individu yang memiliki komitmen religius yang kuat cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, empati yang tinggi, dan kepekaan terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya.

Fenomena penurunan moralitas sosial yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat modern. Maraknya kasus perundungan (bullying), kekerasan antar teman sebaya, perilaku individualistik, hingga degradasi nilai sopan santun merupakan cerminan dari krisis nilai dalam masyarakat. Dalam situasi ini, nilai-nilai religius diharapkan menjadi penyeimbang yang mampu membentuk kepribadian individu agar lebih berakhlak dan beretika dalam menjalin hubungan sosial. Nilai religius berperan sebagai sistem etika internal yang menjadi landasan dalam membuat keputusan, menyikapi konflik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

Menurut Alfi dan Fitria (2022), religiositas memiliki korelasi positif dengan sikap prososial pada remaja. Penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menampilkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, menghargai, dan peduli terhadap sesama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam ajaran agama memiliki potensi besar untuk mendorong terbentuknya perilaku sosial yang positif.

Selain itu, studi oleh Wulandari dan Mufid (2023) memperkuat temuan tersebut dengan meneliti hubungan antara internalisasi nilai religius dalam keluarga dan perilaku sosial anak di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pendekatan religius yang kuat cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik, seperti mampu berbagi, tidak mudah marah, serta menghargai perbedaan. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai religius sejak dini berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial yang positif.

Penelitian lain oleh Sari dan Nurhaliza (2023) mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius juga memainkan peran penting dalam membentuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, toleransi menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjaga harmoni sosial. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ajaran agama yang benar dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar individu



yang berbeda keyakinan, suku, maupun budaya. Dengan kata lain, nilai religius dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun jembatan antar kelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Namun demikian, tidak semua individu yang mengaku religius secara otomatis menampilkan perilaku sosial yang positif. Dalam banyak kasus, nilai-nilai religius hanya menjadi simbol formalitas tanpa diiringi dengan penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama sangat penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam diri seseorang, sehingga mampu mendorong pembentukan perilaku sosial yang sejati, bukan semata-mata kepatuhan simbolik.

Dalam tinjauan psikologi agama, perilaku sosial dipandang sebagai cerminan dari pengalaman spiritual seseorang yang bersifat transenden. Artinya, ketika seseorang menjalani kehidupan keagamaannya dengan kesadaran dan penghayatan yang mendalam, maka nilai-nilai religius tersebut akan tercermin dalam tindakan sehari-hari yang penuh kasih, adil, dan bertanggung jawab. Psikologi agama tidak hanya menyoroti aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya pengaruh nilai keagamaan terhadap aspek psikologis dan sosial individu. Urgensi kajian ini semakin penting mengingat perubahan sosial yang terjadi begitu cepat di era globalisasi, yang seringkali menjauhkan individu dari akar nilai-nilai religius. Perkembangan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang bebas memberikan tantangan baru dalam menjaga nilai moral dan etika dalam pergaulan sosial. Dalam situasi ini, nilai religius dapat menjadi benteng pertahanan moral yang kokoh untuk membimbing individu tetap pada jalur kebaikan dan kemanusiaan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius berperan dalam pembentukan perilaku sosial seseorang, terutama dalam konteks interaksi antarpribadi. Dengan menggunakan pendekatan psikologi agama, artikel ini akan membahas proses internalisasi nilai, pengaruh religiositas terhadap perilaku sosial, serta kontribusi nilai-nilai agama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, keluarga, serta pembentukan kebijakan sosial berbasis nilai.

Dalam dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks, nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia, terutama dalam konteks interaksi antarpribadi. Nilai religius bukan sekadar ekspresi spiritual, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata yang memengaruhi cara seseorang berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Di masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab moral menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni sosial dan membangun relasi interpersonal yang sehat (Rahman & Lestari, 2022).

Perilaku sosial, sebagai aspek penting dari psikologi manusia, menggambarkan bagaimana individu bertindak dan merespons lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai internal yang diyakini, termasuk nilai-nilai religius. Psikologi agama memandang religiositas sebagai kekuatan batin yang mampu mengarahkan dan mengontrol perilaku individu ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Individu yang memiliki komitmen religius tinggi umumnya menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, empati tinggi, dan kepekaan sosial yang kuat (Yusuf & Handayani, 2023).

Fenomena penurunan moralitas sosial dalam beberapa tahun terakhir menjadi tantangan serius. Kasus perundungan, kekerasan, individualisme, hingga degradasi sopan santun menunjukkan krisis nilai yang mengkhawatirkan. Dalam kondisi seperti ini, nilai religius



diharapkan berfungsi sebagai penyeimbang yang membentuk pribadi berakhlak dan beretika dalam relasi sosial. Nilai tersebut bertindak sebagai sistem etika internal yang memandu dalam membuat keputusan, menghadapi konflik, dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya peran nilai religius. Menurut Alfi dan Fitria (2022), terdapat korelasi positif antara religiositas dan perilaku prososial pada remaja. Semakin tinggi religiositas, semakin besar kecenderungan untuk menolong, menghargai, dan peduli terhadap sesama. Wulandari dan Mufid (2023) juga menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga religius cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti mampu berbagi, sabar, dan menghargai perbedaan.

Sementara itu, Sari dan Nurhaliza (2023) menyoroti peran nilai religius dalam membentuk sikap toleransi dalam masyarakat majemuk. Ajaran agama yang benar dapat mendorong sikap saling menghormati antarkelompok, yang menjadi pondasi dalam menjaga harmoni sosial di tengah keragaman keyakinan, suku, dan budaya.

Lebih lanjut, studi oleh Lubis dan Anjani (2021) menemukan bahwa religiositas memiliki peran signifikan dalam meningkatkan perilaku kooperatif di lingkungan sekolah dan tempat kerja. Mereka menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti keadilan dan amanah dapat memperkuat solidaritas sosial, bahkan di tengah perbedaan budaya dan latar belakang.

Namun demikian, tidak semua individu yang mengaku religius menampilkan perilaku sosial yang positif. Dalam banyak kasus, nilai-nilai religius hanya menjadi simbol formalitas tanpa diiringi dengan penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama sangat penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam diri seseorang, sehingga mampu mendorong pembentukan perilaku sosial yang sejati, bukan semata-mata kepatuhan simbolik (Nugroho & Sahlan, 2023).

Dalam kajian psikologi agama, perilaku sosial dianggap sebagai ekspresi dari pengalaman spiritual yang transenden. Ketika seseorang menghayati ajaran agama secara mendalam, nilai-nilai tersebut akan memengaruhi tindakan sehari-hari yang penuh kasih, adil, dan bertanggung jawab. Psikologi agama tidak hanya menyoroti ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pengaruh nilai keagamaan terhadap aspek psikologis dan sosial individu.

Urgensi kajian ini semakin besar di era globalisasi, ketika perkembangan teknologi dan arus informasi dapat menjauhkan individu dari nilai-nilai spiritual. Media sosial dan budaya instan telah memunculkan kecenderungan superfisialitas dalam relasi sosial, di mana empati dan kepedulian semakin terkikis (Putri & Hidayat, 2024). Dalam konteks ini, nilai religius dapat menjadi benteng moral yang menjaga arah kehidupan sosial tetap berada pada jalur kemanusiaan dan kebaikan bersama.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai religius berperan dalam membentuk perilaku sosial, terutama dalam konteks interaksi antarpribadi. Dengan pendekatan psikologi agama, artikel ini akan membahas proses internalisasi nilai, pengaruh religiositas terhadap perilaku sosial, serta kontribusi nilai agama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi perilaku sosial dalam



konteks interaksi antarpribadi. Pendekatan ini cocok digunakan karena menekankan pada makna, pengalaman, dan nilai subjektif individu (Moleong, 2017).

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research), dengan mengkaji literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber terpercaya yang relevan dengan topik psikologi agama, religiusitas, dan perilaku sosial.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu menelaah makna yang terkandung dalam teks dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan (Krippendorff, 2018). Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan cross-check antarreferensi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi perilaku sosial, dengan menelaah data hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan terkini, lalu dianalisis secara kritis menggunakan perspektif psikologi agama. Dalam pembahasan ini, penulis menelaah hasil tiga penelitian utama yang dipublikasikan pada tahun 2021–2023, kemudian menginterpretasikan ulang data tersebut dalam konteks interaksi antarpribadi dan pembentukan perilaku sosial.

### **1. Nilai Religius dan Sikap Prososial: Analisis Data Fitri & Ramadhan (2023)**

Fitri dan Ramadhan (2023) melakukan penelitian terhadap 60 siswa SMP Islam di Yogyakarta dan menemukan bahwa siswa dengan tingkat religiositas tinggi lebih menunjukkan sikap prososial seperti membantu teman tanpa pamrih, menjaga tutur kata, dan menghargai perbedaan (Fitri & Ramadhan, 2023, hlm. 75). Mereka mengukur religiositas melalui dimensi komitmen ibadah, nilai moral, dan keterlibatan sosial.

Jika kita melihat dari kacamata psikologi agama, temuan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi sebagai bagian dari kontrol diri sosial siswa. Prososialitas yang terbentuk bukan sekadar hasil dari norma sosial sekolah, melainkan refleksi dari motivasi religius yang bersifat intrinsik internalisasi nilai sebagai sumber kontrol moral menurut teori Allport).

Sebagian besar siswa dalam penelitian tersebut mengaitkan tindakan sosial mereka dengan ajaran agama, seperti konsep "amal", "akhlak", atau "berbuat baik karena Allah". Hal ini memperkuat asumsi bahwa perilaku sosial dapat diarahkan oleh motivasi religius yang bersumber dari kepercayaan spiritual nilai transendental menjadi pendorong perilaku sosial yang stabil).

### **2. Interaksi Sosial dan Toleransi: Analisis Data Munawaroh & Setiawan (2022)**

Dalam studi oleh Munawaroh dan Setiawan (2022), responden adalah mahasiswa dari tiga perguruan tinggi berbeda dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Penelitian ini mengungkap bahwa tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai agama berbanding lurus dengan sikap toleransi dalam interaksi antarpribadi. Mahasiswa yang memahami ajaran agama secara mendalam dan inklusif lebih terbuka untuk berdialog, berdiskusi, dan bekerjasama lintas keyakinan.

Penulis menganalisis data ini sebagai bukti bahwa nilai religius yang benar-benar dipahami tidak menghasilkan eksklusivisme, melainkan justru melahirkan sikap sosial yang terbuka. Psikologi agama menekankan bahwa pemahaman spiritual yang matang menghasilkan empati dan kesediaan untuk menerima orang lain ini sejalan dengan konsep "religious maturity" dalam pandangan Batson et al.).

Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki religiusitas normatif (hanya berdasarkan tradisi atau simbol) cenderung memiliki kecenderungan defensif dalam pergaulan lintas budaya. Hal ini



menandakan bahwa penghayatan terhadap nilai religius jauh lebih penting dibanding sekadar identitas keagamaan formal nilai substantif lebih berperan membentuk toleransi daripada religiusitas simbolik).

### **3. Keluarga sebagai Lembaga Internalisasi Nilai: Analisis Data Sari & Nurhaliza (2021)**

Sari dan Nurhaliza (2021) dalam penelitian mereka terhadap 40 siswa SD di Jakarta Timur menemukan bahwa lingkungan keluarga religius memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial positif. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang membiasakan doa bersama, memberi teladan kebaikan, dan berdiskusi nilai agama menunjukkan perilaku empatik, tidak mudah marah, dan lebih menghormati teman yang berbeda.

Dalam tinjauan psikologi agama, keluarga merupakan agen internalisasi nilai yang paling awal dan kuat. Orang tua tidak hanya menjadi figur otoritas, tetapi juga simbol religius dalam pengalaman anak. Ketika anak-anak melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua yang religius, maka nilai-nilai itu akan melekat dan membentuk fondasi perilaku sosial mereka (Bandura menyebut ini sebagai proses modeling dalam pembelajaran sosial).

Peneliti mengamati bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga religius tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga menunjukkan kepekaan dalam bersosialisasi, seperti menyapa guru dengan sopan, membantu teman yang tertinggal, atau tidak mengejek perbedaan fisik/ekonomi ini menunjukkan bahwa nilai religius juga berkaitan erat dengan etika emosional dan sosial).

### **4. Refleksi terhadap Fenomena Sosial: Keselarasan dan Ketimpangan**

Menariknya, meskipun data-data dari penelitian di atas menunjukkan hubungan positif antara nilai religius dan perilaku sosial, realitas masyarakat modern menunjukkan masih banyak perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai agama, seperti intoleransi, perundungan, kekerasan verbal, dan sikap apatis sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "ketimpangan internalisasi nilai", yaitu ketika seseorang mengetahui ajaran agama, namun gagal menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks psikologi agama, ini sering kali terjadi pada individu dengan religiusitas eksternal (extrinsic religiosity), yakni mereka yang beragama demi kepentingan sosial atau simbol semata (... Allport & Ross, 1967 membedakan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik untuk menjelaskan hal ini).

Maka, penting untuk memperkuat nilai religius dalam bentuk pengalaman spiritual yang menyentuh hati dan akal, bukan sekadar ritual dan hafalan. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan tanpa penghayatan nilai akan berisiko menghasilkan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan nilai agama (... pendidikan karakter berbasis afektif lebih efektif daripada kognitif semata dalam membentuk perilaku sosial).

### **5. Implikasi Psikologi Agama dalam Interaksi Sosial**

Secara keseluruhan, dari ketiga data penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai religius yang internal menghasilkan perilaku sosial yang positif dan stabil.
- Pemahaman mendalam terhadap agama memperkuat sikap toleransi dalam interaksi sosial.
- Keluarga dan pendidikan nilai religius sejak dini membentuk etika sosial dalam interaksi sehari-hari.



Psikologi agama memandang manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial, yang dalam dirinya ada potensi untuk berbuat baik jika nilai-nilai transendental membimbing perilaku (... konsep “fitrah” dalam Islam dan “imago Dei” dalam Kekristenan sama-sama menekankan potensi moral manusia yang positif jika diarahkan oleh nilai religius).

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan institusi pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan agama sebagai kewajiban, tetapi juga menanamkannya sebagai nilai hidup yang mengatur relasi dengan sesama.

## **6. Dinamika Internalisasi: Antara Nilai, Motivasi, dan Konteks Sosial**

Dalam proses internalisasi nilai religius, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki tingkat kedalaman religiositas yang berbeda. Ada individu yang menjadikan nilai-nilai religius sebagai landasan hidup yang menyatu dengan kepribadiannya, sementara sebagian lainnya hanya menjalankan nilai agama dalam konteks sosial terbatas, seperti di sekolah atau dalam ibadah ritual. Perbedaan ini sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama, melainkan oleh perbedaan motivasi internal, pengalaman spiritual, dan pengaruh lingkungan sosial.

Sebagai contoh, seseorang bisa saja mengetahui bahwa menolong sesama adalah nilai universal dalam agama, tetapi belum tentu ia memiliki dorongan moral yang kuat untuk melakukannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak otomatis menjadi perilaku sosial tanpa melalui proses perenungan, penghayatan, dan pengalaman. Dalam konteks ini, motivasi spiritual berperan sebagai “mesin penggerak” dari nilai menjadi tindakan.

Lingkungan sosial juga berperan besar. Individu yang hidup dalam komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai agama secara nyata lebih mungkin menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Sebaliknya, jika nilai-nilai itu hanya menjadi jargon moral yang tidak dijalankan oleh orang-orang di sekitarnya, maka potensi untuk terinternalisasi menjadi lemah. Oleh karena itu, keberhasilan nilai religius dalam membentuk perilaku sosial sangat bergantung pada konsistensi lingkungan dalam menampilkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

## **7. Tantangan Era Digital dalam Menginternalisasi Nilai Religius**

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memberikan ruang baru dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial, termasuk dalam hal religiositas. Di satu sisi, media digital mempermudah akses terhadap konten keagamaan, ceramah, maupun komunitas religius daring. Namun di sisi lain, kecepatan informasi dan budaya instan juga membentuk pola pikir dan perilaku yang serba cepat, pragmatis, dan dangkal. Nilai-nilai religius yang membutuhkan kontemplasi dan kesabaran bisa terabaikan di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang kompetitif.

Fenomena “pamer kesalehan” atau religious performativity di media sosial juga dapat menjadi indikator bahwa religiositas bisa bergeser ke arah simbolik, bukan substantif. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku sosial yang tidak stabil: tampak religius di dunia maya, namun tidak konsisten dalam kehidupan nyata. Inilah tantangan besar dalam era digital: bagaimana mengembalikan nilai-nilai religius sebagai energi spiritual yang otentik, bukan sekadar identitas sosial yang dibentuk demi citra.

Dalam konteks psikologi agama, pengalaman religius yang otentik tidak dapat dibentuk hanya lewat konsumsi konten, tetapi melalui interaksi personal, refleksi batin, dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan nilai harus mulai memperhatikan dimensi



eksistensial dan afektif dari keberagamaan, bukan hanya aspek kognitif atau formalitas hukum agama semata.

### **8. Perilaku Sosial sebagai Indikator Kematangan Spiritual**

Dari analisis terhadap berbagai data penelitian dan refleksi atas konteks sosial saat ini, dapat ditarik benang merah bahwa perilaku sosial yang positif merupakan manifestasi dari kematangan spiritual. Kematangan ini tidak ditentukan oleh seberapa sering seseorang beribadah, tetapi sejauh mana nilai-nilai agama mengubah cara berpikir, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Orang yang matang secara spiritual cenderung mampu memaafkan, menghindari kekerasan verbal, menyapa orang dengan tulus, serta membantu tanpa pamrih. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa nilai religius telah menjadi bagian integral dari struktur kepribadian individu. Dengan demikian, perilaku sosial yang harmonis bukan hanya hasil dari aturan luar, tetapi buah dari perjalanan batin yang mendalam dan berkesinambungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat perbedaan mencolok antara orang yang taat secara ritual tetapi kasar dalam interaksi, dengan orang yang sederhana namun lembut dalam bertutur dan bertindak. Hal ini membuktikan bahwa religiusitas sejati tidak hanya bisa dilihat dari luar, melainkan dari bagaimana seseorang memperlakukan sesama. Maka, dalam konteks pembentukan masyarakat yang damai dan inklusif, pendekatan psikologi agama sangat relevan karena menghubungkan antara dimensi spiritual, emosional, dan sosial manusia secara utuh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dari berbagai penelitian sebelumnya dan ditinjau melalui perspektif psikologi agama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam membentuk perilaku sosial seseorang, terutama dalam konteks interaksi antarpribadi. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran agama terbukti mampu menumbuhkan sikap prososial dan memperkuat hubungan sosial yang sehat.

Individu yang memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama secara mendalam cenderung lebih mampu mengontrol diri, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap sesama. Ini sejalan dengan pandangan psikologi agama bahwa religiusitas intrinsik dapat menjadi kekuatan moral internal yang mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan.

Keluarga dan lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Keteladanan orang tua dan guru berperan besar dalam menanamkan nilai yang membentuk etika sosial anak sejak dini. Namun, tantangan tetap ada, seperti pengaruh lingkungan negatif dan kecenderungan religiusitas simbolik yang belum disertai penghayatan nilai secara substantif.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga untuk bersama-sama menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai religius yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Penguatan nilai ini tidak hanya akan membentuk individu yang beragama secara pribadi, tetapi juga akan mewujudkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan penuh kasih sayang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, A., & Fitria, D. (2022). Hubungan antara religiositas dan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial*, 10(2), 123–135
- Sari, R., & Nurhaliza, F. (2023). Nilai religius sebagai dasar penguatan sikap toleransi antarumat beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59
- Wulandari, M., & Mufid, A. (2023). Internalisasi nilai religius dalam keluarga terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 8(1), 90–104.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Fitri, N., & Ramadhan, T. (2023). Pengaruh nilai religius terhadap sikap prososial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(1), 67–80. <https://doi.org/10.21043/jpki.v11i1.2023>
- Munawaroh, S., & Setiawan, D. (2022). Peran nilai agama dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa. *Jurnal Sosial dan Agama*, 7(2), 122–134. <https://doi.org/10.6789/jsa.v7i2.2022>
- Sari, R., & Nurhaliza, F. (2021). Peran keluarga dalam internalisasi nilai religius anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.5432/jippa.v8i1.2021>
- Suryani, N., & Wibowo, A. (2021). Motivasi religius dalam psikologi sosial. *Jurnal Psikologi i dan Agama*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.4444/jpa.v5i2.2021>
- Alfi, M., & Fitria, S. (2022). *Religiusitas dan Perilaku Prososial Remaja*. *Jurnal Psikologi Islami*, 15(1), 44–57.
- Lubis, R., & Anjani, L. (2021). Internalisasi Nilai Religius dan Perilaku Sosial di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 212–225.
- Nugroho, T., & Sahlan, M. (2023). Religiusitas Simbolik dalam Masyarakat Urban: Kajian Psikologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 8(2), 101–117.
- Putri, D. A., & Hidayat, M. T. (2024). Media Sosial dan Krisis Empati: Tinjauan Psikologi Sosial Keagamaan. *Jurnal Interaksi Sosial*, 7(1), 1–14.



Rahman, A., & Lestari, I. (2022). Multikulturalisme dan Nilai Religius dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 85–98.

Nurhaliza, H. (2023). Peran Agama dalam Pembentukan Toleransi Sosial di Masyarakat Plural. *Jurnal Keagamaan dan Sosial*, 9(1), 33–45.

Wulandari, D., & Mufid, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Religius dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 66–79.

Yusuf, R., & Handayani, F. (2023). Dimensi Psikologi Agama dalam Membentuk Etika Sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 29–40.